

## BAB II

### KAJIAN KONSEPTUAL

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat penting untuk dijadikan sebagai acuan atau dasar bagi peneliti dalam melakukan penelitian ini. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian yang akan diteliti.

1. Peran Modal Sosial dalam Mitigasi Bencana Banjir Bandang di Desa Kemiri Kecamatan Panti, Kabupaten Jember

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2018 oleh Lukman Ikrom yang merupakan mahasiswa Universitas Jember. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan peran modal sosial dalam mitigasi bencana banjir bandang di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Metode penelitian yang digunakan peneliti yaitu kualitatif deskriptif dengan teknik pengambilan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa peran modal sosial dalam mitigasi bencana sangatlah penting dan perlu untuk dipertahankan sebagai bentuk perwujudan dalam proses pemulihan bencana banjir terhadap lapisan masyarakat. Sehingga dalam penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial *bonding*, *bridging*, dan *linking*. Namun, dari beberapa modal sosial tersebut, modal sosial *bonding* yang lebih menonjol hal ini ditunjukkan dengan adanya kegiatan-kegiatan yang masih dilakukan kepala desa hingga saat ini. Kegiatan yang dilakukan antara lain dalam bentuk keagamaan, budaya, dan lingkup kebencanaan.

Hal ini dipengaruhi oleh adanya hubungan kekerabatan antar masyarakat yang sangat kental dan erat sehingga modal sosial bonding tetap terjaga.

2. Akomodasi Modal Sosial Inklusif Difabel Siaga Bencana (Difagana) dalam Sistem Manajemen Bencana Berbasis Masyarakat di D.I Yogyakarta

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2019 oleh Aulia Widya, dkk yang merupakan mahasiswa Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi modal sosial inklusif Difagana dalam sistem manajemen bencana berbasis masyarakat di D.I.Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa penguatan modal sosial Difagana terlihat dari adanya sikap saling percaya, terbentuknya kerja sama dan kohesifitas, pranata sosial yang kuat, saling tukar kebaikan, perluasan jaringan, serta peningkatan partisipasi guna peningkatan daya saing kolektif secara berkelanjutan. Kekuatan modal sosial Difagana dibangkitkan oleh nilai yang membentuk jaringan *mutual trust, mutual respect dan mutual benefit*. Hal ini dapat dipahami menggunakan tiga kerangka modal sosial yakni *social bonding, social bridging, dan social linking*. Keberadaan Difagana dengan kondisi modal sosial yang baik, diikuti dengan semangat juang yang tinggi dan kepemimpinan yang kuat, ternyata belum sepenuhnya mengakomodasi sistem manajemen bencana yang inklusif. Pembentukan struktur yang diciptakan oleh pemerintah ini masih berfokus pada pemenuhan hasil dibanding pemenuhan kebutuhan masing-masing kriteria disabilitas. Belum optimalnya pemanfaatan modal sosial yang merupakan nilai-

nilai dan hubungan-hubungan sosial yang mengakar dalam struktur Difagana mengakibatkan pelaksanaan program belum bisa dilaksanakan, berkesinambungan antar waktu, antar generasi dan antar kalangan.

3. Modal Sosial dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana dan Peningkatan Resiliensi Komunitas (Studi Kasus Desa Kepuharjo, Cangkringan, Sleman)

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2019 oleh Nur Hapsari Afdilla yang merupakan mahasiswa Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk modal sosial yang ada pada masyarakat dan mengidentifikasi peran modal sosial dalam upaya mitigasi bencana dan resiliensi komunitas. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan paradigma konstruktivis. Lokasi penelitian yaitu Desa Kepuharjo, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan selama satu tahun sejak Juli 2018 s.d. Agustus 2019. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi langsung ke lokasi penelitian dan wawancara bersama delapan narasumber yang ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive representative*.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, komunitas Kepuharjo memiliki modal sosial seperti (1) jaringan komunitas yang dibangun seperti Pemerintah, BPPTKG, Komunitas Relawan, Donatur, dan Non-penyintas (eksternal) serta jaringan komunitas (internal) yang dibangun antar sesama anggota masyarakat. (2) Komitmen yang dibangun kepada masyarakat yang ditunjukkan oleh keikutsertaan anggota tersebut dalam kegiatan yang memiliki tujuan bersama, dan komitmen terhadap pemerintah dengan mentaati seluruh

instruksi serta peraturan yang telah disepakati. (3) Menjaga hubungan timbal balik antar individu seperti kegiatan sripah, membantu membangun lapangan pekerjaan baru untuk menjaga ekonomi bersama, dan saling memberikan pertolongan antar komunitas. (4) Kemandirian komunitas yang terbentuk dari pengalaman-pengalaman sebelumnya, dan (5) pengetahuan kebencanaan yang dimiliki anggota komunitas baik itu tradisional seperti nasihat atau cerita leluhur serta pengetahuan modern seperti informasi yang diperoleh dari sumber yang tepat. Kaitannya dengan mitigasi bencana, modal sosial yang ditemukan dapat menjadi pendukung karena jaringan sosial yang dibangun luas dan tingkat partisipasi yang tinggi dari anggota. Akan tetapi modal sosial tersebut dapat menjadi penghambat dari proses mitigasi bencana karena ikatan sosial yang kuat akan tetapi jangkauan kepercayaan yang sempit. Hasil lain yang ditemukan yaitu modal sosial secara garis besar berperan sebagai pendukung seperti dukungan sosial antar sesama anggota komunitas, penghubungaitannya dalam peran kepala desa yang aktif mencari bantuan, dan penggerak yang dibuktikan oleh partisipasi dan gotong royong masyarakat demi terciptanya resiliensi komunitas.

#### 4. Modal Sosial dalam Pengelolaan Bantaran Sungai Citarum Sektor 7 Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2022 oleh Wildan Muhammad, dkk yang merupakan mahasiswa Universitas Padjajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan modal sosial dalam pengelolaan bantaran sungai Citarum yang dilakukan oleh masyarakat dan stakeholder lainnya. Penelitian dilaksanakan di sektor 7 Kecamatan Baleendah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif

dengan pendekatan kualitatif. Data pada penelitian ini diperoleh melalui proses wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan *literature review* yang meliputi aspek-aspek modal sosial, yaitu; *Bonding, Bridging dan Linking social Capital*. Wawancara dilakukan dengan pemerintah setempat, lembaga, masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan bantaran Sungai Citarum, dan satuan tugas Citarum Harum.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat beserta stakeholder lain telah mampu memanfaatkan modal sosial yang mereka miliki dalam pengelolaan bantaran sungai melalui *Bonding, Bridging dan Linking*, hal ini memberikan dampak yang baik terhadap keberlanjutan pengelolaan bantaran sungai Citarum,

Namun salah satu wilayah yakni Rancamanyar belum bisa mengoptimalkan modal sosial yang mereka miliki dikarenakan beberapa hal yang menghambatnya.

Keempat penelitian terdahulu yang telah dijabarkan diatas memiliki beberapa kesamaan dan permedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang dapat dilihat pada matriks dibawah ini :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Lukman Ikrom (2018)	Peran Modal Sosial dalam Mitigasi Bencana Banjir Bandang di Desa Kemiri Kecamatan Panti, Kabupaten Jember	1. Metode penelitian 2. Variabel penelitian 3. Objek penelitian	1. Lokasi penelitian 2. Jenis bencana 3. Teori yang digunakan 4. Subjek penelitian
2.	Aulia Widya, dkk (2019)	Akomodasi Modal Sosial Inklusif Difabel Siaga Bencana (Difagana) dalam Sistem Manajemen Bencana Berbasis Masyarakat di D.I Yogyakarta	1. Metode penelitian 2. Variabel penelitian	1. Lokasi penelitian 2. Aspek penelitian 3. Subjek penelitian 4. Objek penelitian
3.	Nur Hapsari Afdilla (2019)	Modal Sosial dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana dan Peningkatan Resiliensi Komunitas (Studi Kasus Desa Kepuharjo, Cangkringan, Sleman)	1. Metode penelitian 2. Variabel penelitian	1. Lokasi penelitian 2. Subjek penelitian 3. Aspek penelitian
4.	Wildan Muhammad, dkk (2022)	Modal Sosial dalam Pengelolaan Bantaran Sungai Citarum Sektor 7 Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung	1. Variabel penelitian 2. Metode penelitian	1. Lokasi penelitian 2. Aspek penelitian 3. Objek penelitian 4. Jenis bencana

Berdasarkan matriks tersebut, terlihat beberapa persamaan dan perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaan penelitian ini tepatnya pada variabel penelitian yang membahas terkait modal sosial serta metode yang digunakan yaitu kualitatif. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada aspek yang akan diteliti yang dalam hal ini modal sosial pada TAGANA dalam upaya mitigasi bencana, objek penelitian yaitu bencana tanah longsor, serta teori yang digunakan dengan menggunakan perspektif pekerjaan sosial.

## 2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

### 2.2.1 Tinjauan tentang Modal Sosial

Modal sosial dapat didefinisikan sebagai serangkaian nilai dan norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjadinya kerjasama diantara mereka (Francis Fukuyama, 2002: xii). Bourdieu (1973) dalam Field (2004, hal. 15) seorang sosiolog dari Eropa dalam diskusinya mendefinisikan modal sosial sebagai modal hubungan sosial yang menyediakan dukungan yang berguna (jika diperlukan) seperti: modal dan kehormatan. Kehormatan sangat sering diperlukan jika memiliki satu keinginan untuk menarik klien dalam posisi yang sangat penting, dan dapat berfungsi sebagai mata uang seperti dalam politik karir. Pengertian konsep ini kemudian disempurnakan kembali oleh Bourdieu (1973) dalam Field (2004, hal. 15) menjadi:

Sebagai jumlah sumber daya aktual atau virtual yang diperoleh dari individu ataupun kelompok berdasarkan jaringan yang dimiliki dengan hubungan saling mengenal dan pengakuan yang kurang lebih dilembagakan.

Tiga unsur utama dalam modal sosial adalah *trust* (kepercayaan), *Reciprocity* (timbal balik), dan interaksi sosial. *Trust* (kepercayaan) dapat mendorong seseorang untuk bekerjasama dengan orang lain untuk memunculkan aktivitas ataupun tindakan bersama yang produktif. *Trust* merupakan produk dari norma-norma sosial kooperation yang sangat penting yang kemudian memunculkan modal sosial. Fukuyama (2002), menyebutkan *trust* sebagai harapan-harapan terhadap keteraturan, kejujuran, perilaku kooperatif yang muncul dari dalam sebuah komunitas yang didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama anggota komunitas-komunitas itu. *Trust* bermanfaat bagi pencipta ekonomi tunggal karena bisa diandalkan untuk mengurangi biaya (*cost*), hal ini melihat dimana dengan adanya *trust* tercipta kesediaan seseorang untuk menempatkan

kepentingan kelompok diatas kepentingan individu. Adanya *high- trust* akan terlahir solidaritas kuat yang mampu membuat masing-masing individu bersedia mengikuti aturan, sehingga ikut memperkuat rasa kebersamaan. Bagi masyarakat *low-trust* dianggap lebih inferior dalam perilaku ekonomi kolektifnya. Jika *low-trust* terjadi dalam suatu masyarakat, maka campur tangan negara perlu dilakukan guna memberikan bimbingan (Francis Fukuyama, 2002: xiii). Unsur penting kedua dari modal sosial adalah Reciprocity (timbang balik), dapat dijumpai dalam bentuk memberi, saling menerima dan saling membantu yang dapat muncul dari interaksi sosial (Soetomo, 2006: 87).Unsur yang selanjutnya yakni interaksi

sosial. Interaksi yang semakin meluas akan menjadi semacam jaringan sosial yang lebih memungkinkan.

### **2.2.2 Tinjauan tentang Taruna Siaga Bencana (TAGANA)**

Menurut Permensos No.29 Tahun 2012 Tentang Taruna Siaga Bencana Pasal 1 bahwa Taruna Siaga Bencana yang selanjutnya disingkat TAGANA adalah relawan sosial atau Tenaga Kesejahteraan Sosial berasal dari masyarakat yang memiliki kepedulian dan aktif dalam penanggulangan bencana bidang perlindungan sosial. Maksud dari pembentukan TAGANA yaitu untuk mendayagunakan dan memberdayakan generasi muda dalam penanggulangan bencana. Artinya dalam hal ini pemerintah menginginkan adanya partisipasi masyarakat khususnya generasi muda untuk dapat turut mengambil peran dalam penanggulangan bencana baik sebelum, pada saat dan sesudah terjadinya bencana.

TAGANA yang pada hakekatnya adalah organisasi berhimpun seluruh kekuatan komponen penanggulangan bencana berbasis masyarakat khususnya dari unsur generasi muda yang dibina dan dikembangkan Kementerian Sosial RI dimaksudkan untuk menjawab tantangan zaman dan perubahan dari paradigma penanganan bencana dari prinsip responsif menjadi kesiapsiagaan. Untuk menjawab tantangan tersebut, maka institusi sosial di masing-masing provinsi, kabupaten/kota melakukan pembinaan keanggotaan TAGANA secara berjenjang antara lain sebagai berikut:

- a. TAGANA Muda, yaitu anggota TAGANA yang telah mengikuti pelatihan dasar, berpengalaman dalam penanggulangan bencana;

- b. TAGANA Madya, yaitu anggota TAGANA yang telah mengikuti pelatihan dan pemantapan penanggulangan bencana tingkat madya, berpengalaman, dan mempunyai keterampilan khusus dalam penanggulangan bencana; dan
- c. TAGANA Utama, yaitu anggota TAGANA yang telah mengikuti pelatihan, pemantapan tingkat utama, dan mempunyai keterampilan khusus serta telah berpengalaman dalam penanggulangan bencana baik regional maupun nasional.

Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, TAGANA diharapkan mampu mengembangkan program dan kegiatannya secara berkelanjutan. Visi TAGANA yaitu menjadikan TAGANA sebagai Relawan Penanggulangan Bencana berbasis masyarakat yang bermartabat dan handal di bidang bantuan sosial. Sedangkan misi TAGANA adalah membekali keahlian yang cukup melalui pendidikan dan pelatihan secara periodik sesuai jenis-jenis bencana, meningkatkan inovasi dalam penanggulangan bencana dengan memanfaatkan potensi dilingkungannya, memberikan pemahaman tugas pokok dan fungsi TAGANA dalam penanggulangan bencana. Adapun prinsip Penanggulangan Bencana yaitu *One Command* (Satu Komando), *One Rule* (Satu Aturan), *One Corps/Unity* (Satu Korsa/Kesatuan). Dan Motto TAGANA adalah “*We are the first to help and care*”.

### **2.2.3 Tinjauan tentang Bencana**

Bencana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai sesuatu yang menyebabkan (menimbulkan) kesusahan, kerugian, penderitaan, kecelakaan dan bahaya. Definisi lain menurut *International Strategy for Disaster Reduction*

(2004:9) menyebutkan bencana sebagai suatu gangguan serius terhadap keberfungsian suatu masyarakat, sehingga menyebabkan kerugian yang meluas pada kehidupan manusia dari segi materi, ekonomi atau lingkungan dan yang melampaui kemampuan masyarakat yang bersangkutan untuk mengatasi dengan menggunakan sumber daya mereka sendiri.

Sedangkan dalam Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana mendefinisikan bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Melihat definisi yang telah dijabarkan, sedikit banyak telah memberikan gambaran mengenai arti dari kata bencana. Lebih rinci lagi dalam Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana disebutkan pula bahwa bencana terbagi menjadi tiga kategori, yaitu bencana alam, bencana nonalam, dan bencana sosial. Bencana alam merupakan bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam, antara lain; gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Bencana nonalam sendiri merupakan bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam, antara lain; gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit. Sedangkan, bencana sosial merupakan bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang

diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat, dan teror.

#### **2.2.4 Tinjauan tentang Penanggulangan Bencana**

Penanggulangan bencana merupakan segala upaya kegiatan yang dilakukan meliputi kegiatan pencegahan, penjinakan (mitigasi), penyelamatan, rehabilitasi dan rekonstruksi, baik sebelum bencana, pada saat terjadinya bencana maupun setelah bencana dan menghindarkan dari bencana yang terjadi. Maka dapat disimpulkan bahwa penanggulangan bencana bukan hanya dilakukan pada saat terjadinya suatu bencana (tanggap bencana) atau setelah terjadinya bencana (pasca bencana) namun, sebelum terjadinya suatu bencana (pra bencana) juga perlu dilakukan penanggulangan bencana yang sifatnya untuk mengurangi resiko bencana. Pentingnya penyelenggaraan penanggulangan bencana memiliki suatu tujuan diantaranya yang telah dikemukakan pada Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Pasal 4 yaitu:

- a. Memberikan perlindungan kepada masyarakat dari ancaman bencana
- b. Menyelaraskan peraturan yang sudah ada
- c. Menjamin terselenggaranya penanggulangan bencana secara terencana, terpadu, terkoordinasi dan menyeluruh
- d. Menghargai budaya lokal
- e. Membangun partisipasi dan kemitraan publik secara swasta
- f. Mendorong semangat gotong royong, kesetiakawanan dan kedermawanan
- g. Menciptakan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara

Masih pada undang-undang yang sama yaitu Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Pasal 33 disebutkan bahwa terdapat 3 tahapan penyelenggaran penanggulangan bencana yaitu tahap pra bencana, tahap saat tanggap darurat dan tahap pasca bencana. Ketiga tahapan ini memiliki tujuan serta kegiatan berbeda-beda yang ada didalamnya diantara lain sebagai berikut:

a. Tahap Pra Bencana

Tujuan dari tahap ini adalah mengurangi kerugian harta dan korban manusia yang disebabkan oleh bahaya dan memastikan bahwa kerugian yang ada juga dapat diminimalisir ketika terjadi bencana. Kegiatan pada tahap pra bencana mencakup 3 hal yaitu:

- 1) Pencegahan (*prevention*); upaya untuk menghilangkan atau mengurangi kemungkinan timbulnya suatu ancaman.
- 2) Mitigasi (*mitigation*); yaitu upaya yang dilakukan untuk mengurangi dampak buruk dari suatu ancaman.
- 3) Kesiapsiagaan (*preparedness*); yaitu persiapan rencana untuk bertindak ketika terjadi (atau kemungkinan akan terjadi) bencana. Perencanaan terdiri dari perkiraan terhadap kebutuhan-kebutuhan dalam keadaan darurat danidentifikasi atas sumber daya yang ada untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Perencanaan ini dapat mengurangi dampak buruk dari suatu ancaman.

b. Tahap Tanggap Darurat

Tujuan dari tahap ini adalah membantu masyarakat yang terkena bencana langsung untuk segera dipenuhi kebutuhan dasarnya yang paling minimal.

Sasaran utama dari tahap tanggap darurat ini adalah penyelamatan dan pertolongan kemanusiaan. Dalam tahap tanggap darurat ini, diupayakan pula penyelesaian tempat penampungan sementara yang layak, serta pengaturan dan pembagian logistik yang cepat dan tepat sasaran kepada seluruh korban bencana. Secara operasional, pada tahap tanggap darurat ini diarahkan pada kegiatan:

- 1) Penanganan korban bencana termasuk mengubur korban meninggal dan menangani korban yang luka-luka
- 2) Penanganan pengungsi
- 3) Pemberian bantuan darurat
- 4) Pelayanan kesehatan, sanitasi dan air bersih
- 5) Penyiapan penampungan sementara
- 6) Pembangunan fasilitas sosial dan fasilitas umum sementara serta memperbaiki sarana dan prasarana dasar agar mampu memberikan pelayanan yang memadai untuk para korban.

c. Tahap Pasca Bencana

Penanggulangan pasca bencana meliputi dua tahapan utama yaitu, rehabilitasi dan rekonstruksi. Tahap rehabilitasi memiliki tujuan dari tahap ini adalah mengembalikan dan memulihkan fungsi bangunan dan infrastruktur yang mendesak dilakukan untuk menindak lanjuti tahap tanggap darurat, seperti rehabilitasi bangunan ibadah, bangunan sekolah, infrastruktur sosial dasar, serta prasarana dan sarana perekonomian yang sangat diperlukan. Sasaran utama dari tahap rehabilitasi ini adalah untuk memperbaiki pelayanan publik

hingga pada tingkat yang memadai. Dalam tahap rehabilitasi ini, juga diupayakan penyelesaian berbagai permasalahan yang terkait dengan aspek psikologis melalui penanganan trauma korban bencana.

Rekonstruksi memiliki tujuan membangun kembali daerah bencana dengan melibatkan semua masyarakat, perwakilan lembaga swadaya masyarakat, dan dunia usaha untuk dapat membangun prasarana dan sarana, serta fasilitas umum yang rusak dengan tujuan agar kehidupan masyarakat kembali berjalan normal. Sasaran utama dari tahap rekonstruksi ini yaitu tumbuh berkembangnya kegiatan perekonomian, sosial dan budaya, tegaknya hukum dan ketertiban, dan bangkitnya peran dan partisipasi masyarakat sipil dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat di wilayah pasca bencana.

### **2.2.5 Tinjauan tentang Pencegahan Bencana**

#### **1. Definisi Pencegahan**

Serangkaian kegiatan yang dilakukan sebagai upaya untuk menghilangkan dan atau mengurangi ancaman bencana. Pencegahan dapat mengurangi risiko hingga nol atau tidak ada bencana sama sekali. Pencegahan ini biasa dilakukan oleh manusia terkait adanya potensi ancaman. Pencegahan bencana juga biasanya terdiri atas identifikasi, pengenalan secara pasti terkait sumber bahaya maupun adanya ancaman bencana, kemudian control terkait penguasaan serta pengelolaan sumber daya alam yang memang secara tiba – tiba berpotensi untuk menjadi sumber bahaya bencana, lalu pemantauan dengan menggunakan teknologi dan juga penataan ruang serta pengelolaan lingkungan hidup untuk dapat menjadi penguatan ketahanan sosial dari masyarakat. Pencegahan juga dapat diartikan

sebagai sebuah usaha yang dilakukan baik oleh individu maupun berkelompok untuk mencegah terjadinya sesuatu hal yang tidak diinginkan, serta pencegahan juga merupakan suatu proses maupun cara dan tindakan yang dapat menahan agar sesuatu hal tersebut tidak terjadi. Pencegahan juga dapat dilakukan untuk menghindari kerugian, kerusakan yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

## 2. Tahapan Penanggulangan Bencana

Menurut BNPB dalam Zafira (2018) tentang penanggulangan bencana, upaya menerapkan manajemen penanggulangan bencana, dilaksanakan melalui 3 (tiga) tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap pra-bencana yang dilaksanakan ketika tidak terjadi bencana dan terdapat potensi bencana
- b. Tahap tanggap darurat yang diterapkan dan dilaksanakan pada saat sedang terjadi bencana.
- c. Tahap pasca bencana yang diterapkan setelah terjadi bencana.

Dalam keseluruhan tahapan penanggulangan bencana tersebut, ada 3 (tiga) manajemen yang dipakai yaitu :

- a. Manajemen Risiko Bencana adalah pengaturan/manajemen bencana dengan penekanan pada factor faktor yang bertujuan mengurangi risiko saat sebelum terjadinya bencana. Manajemen risiko ini dilakukan dalam bentuk :
  - 1) Pencegahan bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan sebagai upaya untuk menghilangkan dan/atau mengurangi ancaman bencana.

- 2) Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.
- 3) Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Kesiapsiagaan ini sebenarnya masuk manajemen darurat, namun letaknya di pra bencana. Dalam fase ini juga terdapat peringatan dini yaitu serangkaian kegiatan pemberian peringatan sesegera mungkin kepada masyarakat tentang kemungkinan terjadinya bencana pada suatu tempat oleh lembaga yang berwenang.
  - b. Manajemen Kedaruratan adalah pengaturan upaya penanggulangan bencana dengan penekanan pada faktor-faktor pengurangan jumlah kerugian dan korban serta penanganan pengungsi saat terjadinya bencana dengan fasenya. Tanggap darurat bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan prasarana dan sarana.
  - c. Manajemen Pemulihan adalah pengaturan upaya penanggulangan bencana dengan penekanan pada faktor-faktor yang dapat mengembalikan kondisi masyarakat dan lingkungan hidup yang terkena bencana dengan memfungsikan kembali kelembagaan, prasarana, dan sarana secara terencana,

terkoordinasi, terpadu dan menyeluruh setelah terjadinya bencana dengan fase-fasenya yaitu :

- 1) Rehabilitasi adalah perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan public atau masyarakat sampai tingkat yang memadai pada wilayah pasca bencana dengan sasaran utama untuk normalisasi atau berjalannya secara wajar semua aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat pada wilayah pasca bencana.
- 2) Rekonstruksi adalah pembangunan kembali semua prasarana dan sarana, kelembagaan pada wilayah pasca bencana, baik pada tingkat pemerintahan maupun masyarakat dengan sasaran utama tumbuh dan berkembangnya kegiatan perekonomian, sosial dan budaya, tegaknya hukum dan ketertiban, dan bangkitnya peran serta masyarakat dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat pada wilayah pasca bencana.

#### **2.2.6 Tinjauan tentang Tanah Longsor**

##### 1. Definisi Tanah Longsor

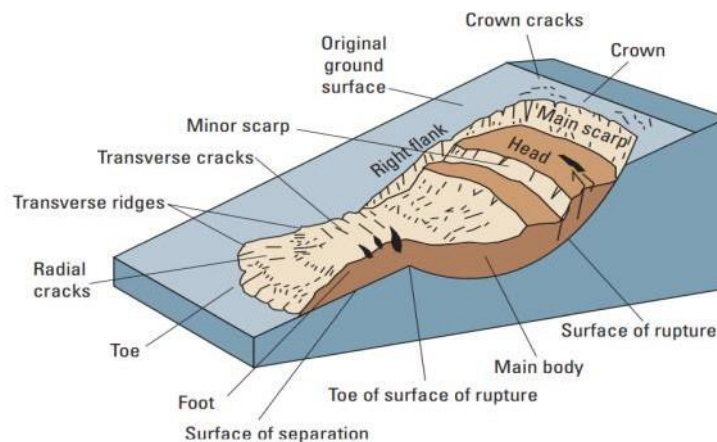
Tanah longsor merupakan salah satu bencana alam yang banyak menelan korban jiwa. Hal ini terkait dengan aspek tataguna lahan yang tidak sesuai dengan peruntukannya. Misalnya banyak rumah penduduk di daerah rawan tanah longsor di kabupaten kulonprogo, purworejo, kebumen, dan wonosobo yang dibangun pada lereng bawah dari perbukitan yang rawan longsor. (Sudibyakto, 2011: 88-89).

Tanah longsor secara sederhana merupakan jenis dari “pergerakan massa” (mass wasting), dimana tanah dan batuan bergerak mengikuti arah lereng dikarenakan pengaruh gaya gravitasi. Tanah longsor atau gerakan tanah adalah suatu konsekuensi fenomena dinamis alam untuk mencapai kondisi baru akibat

gangguan keseimbangan lereng yang terjadi, baik secara alamiah maupun akibat ulah manusia. Tanah longsor akan terjadi pada suatu lereng jika ada keadaan ketidakseimbangan yang menyebabkan terjadinya suatu proses mekanis, mengakibatkan sebagian dari lereng tersebut bergerak mengikuti gaya gravitasi, dan selanjutnya setelah terjadi tanah longsor, lereng akan seimbang atau stabil kembali (Akhirianto dan Naryanto, 2016: 117).

Menurut UN/ISDR (2009) dalam Ikqra (Tesis, 2012) bahaya adalah potensi kehancuran fisik dan aktifitas manusia yang menyebabkan hilangnya nyawa atau terluka, kehancuran harta benda, gangguan sosial dan ekonomi atau degradasi lingkungan. Dalam hal ini bahaya dapat digolongkan menjadi dua, yaitu dalam kondisi yang terpendam (latent) dan aktif. Bahaya latent disebabkan oleh kondisi alam (geologi, hidrometeorologi, dan biologi) sedangkan aktif disebabkan oleh aktifitas manusia (degradasi lingkungan dan teknologi). Dengan demikian, bahaya longsor adalah suatu potensi terjadinya longsor dalam waktu dekat yang dapat menimbulkan bencana.

Tanah longsor dapat menimbulkan kerusakan yang cukup besar. Namun bahaya dan risiko terhadap longsor dapat diminimalisir dengan adanya manajemen risiko yang baik, berkelanjutan, dan informasi yang akurat tentang kejadian longsor. Penggunaan pemetaan tingkat kerawanan longsor merupakan salah satu kunci penting untuk mengurangi risiko tersebut, baik untuk pribadi, umum, pemerintah, sampai peneliti (Shahabi dan Hashim 2015).



Gambar 2. 1 Ilustrasi tanah longsor (Varnes, 1978)

## 2. Penyebab Terjadinya Tanah Longsor

Secara Umum ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya tanah longsor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menjadi penyebab terjadinya longsoran adalah gaya ikat (kohesi) tanah/batuan yang lemah. Sedangkan faktor eksternal yang menjadi pemicu longsoran dapat terdiri dari berbagai faktor yang kompleks seperti gempa bumi, kemiringan lereng, perubahan kelembapan tanah/batuan, tutupan lahan serta pola pengolahan lahan, pengikisan oleh air yang mengalir (air permukaan), ulah manusia seperti penggalian dan lain sebagainya.

Faktor penyebab terjadinya tanah longsor secara alamiah yakni morfologi permukaan bumi, penggunaan lahan, litologi, struktur geologi, curah hujan, dan kegempaan. Selain faktor alamiah, juga disebabkan oleh faktor aktivitas manusia yang mempengaruhi suatu bentang alam, seperti kegiatan pertanian, pembebanan lereng, pemotongan lereng, dan penambangan. Faktor pemicu utama kelongsoran tanah adalah air hujan. Menurut Pusat Vulkanologi Mitigasi dan Bencana Geologi

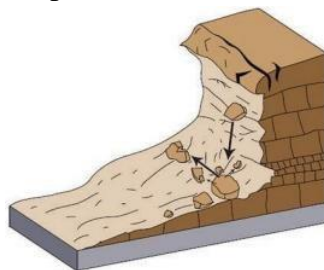
gejala umum tanah longsor ditandai dengan munculnya retakan-retakan di lereng yang sejajar dengan arah tebing, biasanya terjadi setelah hujan, munculnya mata air baru secara tiba-tiba dan tebing rapuh serta kerikil mulai berjatuhan.

### 3. Jenis Tanah Longsor

Tanah longsor dapat diklasifikasikan ke dalam tipe yang berbeda berdasarkan tipe pergerakan dan tipe material yang terlibat. Jenis gerakan menggambarkan mekanisme tentang bagaimana massa tanah longsor dipindahkan: jatuh, roboh, meluncur, menyebar, atau mengalir. Tanah longsor juga dapat membentuk kegagalan kompleks yang mencakup lebih dari satu jenis gerakan (yaitu, longsor batu – aliran serpihan). Klasifikasi Varnes didasarkan pada mekanisme gerakan dan material yang berpindah. Jenis gerakan massa yang umum terjadi di alam dilihat dari tipe dan jenis materialnya antara lain yaitu:

#### a. Runtuhan (*falls*)

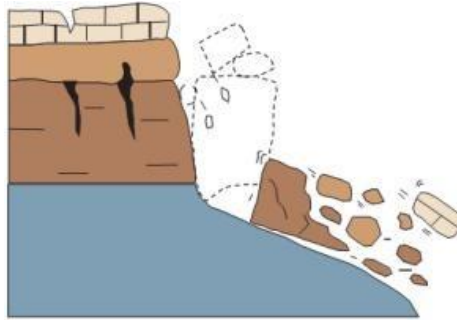
Runtuhan adalah gerakan secara tiba-tiba dimulai dari perlepasan tanah atau bongkahan batu yang jatuh dari lereng yang curam atau tebing. Pemisahan terjadi di sepanjang kekar dan pelapisan batuan. Gerakan ini dicirikan dengan terjun bebas, mental dan menggelinding. Sangat dipengaruhi oleh gravitasi, pelapukan mekanik, dan keberadaan air pada batuan.



Gambar 2.2 Rockfall Highland and Bobrowsky, 2008

b. Robohan (*topples*)

*Topples* dicirikan dengan gerakan robohnya unit batuan dengan cara berputar kedepan pada satu titik sumbu (bagian dari unit batuan yang lebih rendah) yang disebabkan oleh gravitasi dan kandungan air pada rekahan batuan.



Gambar 2. 3 Topples (Highland and Bobrowsky, 2008)

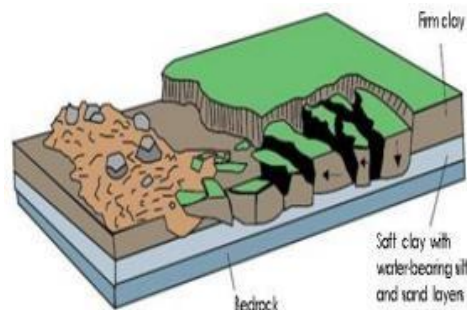
c. Gelincir (*slides*)

*Slides* adalah gerakan material pembentuk lereng yang diakibatkan oleh terjadinya kegagalan geser, di sepanjang satu atau lebih bidang longsor. Massa tanah yang bergerak bisa menyatu atau terpecah-pecah. *Slides* terbagi menjadi dua yaitu *Rotational Slide* dan *Translational Slides*.

*Rotational slides* adalah Bergeraknya massa tanah dan batuan pada bidang gelincir berbentuk cekung ke atas, dan pergerakan longsohnya secara umum berputar pada sumbu yang sejajar dengan permukaan tanah. *Translational Slide* adalah Bergeraknya massa tanah dan batuan pada bidang gelincir berbentuk rata dengan sedikit rotasi atau miring kebelakang.

d. Menyebar Lateral (*lateral spreads*)

Penyebaran dapat terjadi karena pencairan atau aliran dari bahan dasar yang lebih lunak. Umumnya terjadi pada lereng yang landau atau medan datar. Gerakan utamanya adalah ekstensi lateral yang disertai dengan kekar geser atau kekar tarik. Penyebabnya adalah likuifaksi, atau suatu proses dimana tanah menjadi jenuh terhadap air, loose, kohesi sedimen (biasanya pasir dan lanau) perubahan dari padat ke keadaan cair.



Gambar 2. 4 Lateral Spreads (Highland and Bobrowsky, 2008)

e. Aliran (*flows*)

Aliran adalah perpindahan material berupa tanah atau lumpur yang biasanya disertai dengan kadar air yang tinggi sehingga mengalir dan bergerak ke bawah menuruni lereng. Debris Flow adalah bentuk gerakan massa yang cepat di mana campuran tanah yang gembur, batu, bahan organik, udara, dan air bergerak seperti bubuk yang mengalir pada suatu lereng. Debris flow biasanya disebabkan oleh aliran permukaan air yang intens, karena hujan lebat atau pencairan salju yang cepat, yang mengikis dan memobilisasi tanah gembur atau batuan pada lereng yang curam.

Debris Avalanche adalah longoran aliran massa tanah dan batuan pada lereng yang terjal. Jenis ini adalah merupakan jenis aliran debris yang

pergerakannya terjadi sangat cepat. Earth Flow bergerak secara memanjang dari material halus atau batuan yang mengandung mineral lempung di lereng moderat dan dalam kondisi jenuh air, membentuk mangkuk atau suatu depresi di bagian atasnya. Creep adalah perpindahan tanah atau batuan pada suatu lereng secara lambat dan stabil.

### **2.3 Relevansi Modal Sosial TAGANA dengan Pekerjaan Sosial**

Pekerja sosial adalah profesi kemanusiaan yang telah lahir cukup lama. Pekerja sosial berbeda dengan profesi lain, karena seorang pekerja sosial tidak hanya melihat klien sebagai target perubahan, melainkan pula pertimbangan lingkungan atau situasi sosial dimana klien berada. Pengertian pekerja sosial menurut studi kurikulum yang disponsori oleh The Council On Social Work Education 1959 dalam Fahrudin (2012, hlm 59) bahwa pekerja sosial adalah orang yang berusaha membantu individu-individu untuk memperbaiki keberfungsian sosialnya melalui suatu kegiatan dengan melakukan interaksi sosial satu sama lain, kegiatan interaksi sosial ini bertujuan untuk menciptakan hubungan sosial yang baru. Pekerja sosial memiliki kemampuan untuk dapat membantu individu-individu yang memiliki berbagai masalah, dengan kemampuan yang dimiliki dalam memberikan pertolongan pada orang lain, menjadikan pekerja sosial benar-benar dibutuhkan.

Pekerja sosial menurut Soetarso dalam Huraerah (2011, hlm 39) menjelaskan bahwa pekerja sosial adalah profesi yang memberikan bantuan melalui pengembangan interaksi sosial yang memiliki hubungan timbal balik satu sama lain, tujuannya supaya dapat memperbaiki kualitas kehidupan individu,

kelompok maupun masyarakat dalam suatu kesatuan yang harmonis dan dapat mengembalikan keberfungsian sosial dari masing-masing individu.

Undang – undang Nomor. 11 tahun 2009 dalam Husmiati, dkk (2020, hlm 18) menyatakan bahwa pekerja sosial profesional adalah seseorang yang bekerja dengan baik di lembaga pemerintah maupun swasta yang memiliki kompetensi dan profesi pekerja sosial. Di tegaskan kembali dalam Undang – undang Nomor. 14 tahun 2019, bahwa praktik pekerja sosial adalah penyelenggara pertolongan profesional yang terencana, terpadu berkesinambungan dan tersupervisi untuk mencegah disfungsi sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat.

Pekerja sosial adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik pekerjaan sosial serta telah mendapatkan sertifikat kompetensi. sebagai suatu aktivitas profesional, pekerjaan sosial didasari oleh tiga komponen dasar yang secara integratif membentuk profil dan pendekatan pekerjaan sosial: (a) kerangka pengetahuan (*body of knowledge*). (b) kerangka keahlian (*body of skill*). (c) kerangka nilai (*body of values*).

Suharto, (2017, hlm 97-103) mengacu pada Parsons, Jorgensen dan Hernandez (1994) ada beberapa peran pekerjaan sosial dalam pembimbingan sosial. Lima peran ini sangat relevan diketahui oleh para pekerja sosial yang akan melakukan pendampingan sosial:

1. Peran fasilitator, peranan pekerja sosial adalah memfasilitasi atau memungkinkan klien mampu melakukan perubahan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama khususnya dalam hal mitigasi bencana.

2. Peran broker, Peran pekerja sosial sebagai broker melakukan transaksi dalam jaringan pelayanan sosial. Pekerja sosial menjadi penghubung antara TAGANA dengan berbagai instansi dan sistem sumber lain dalam mitigasi bencana.
3. Peran sebagai mediator, Pekerja sosial sering melakukan peran mediator dalam berbagai kegiatan pertolongannya. Peran mediator diperlukan terutama pada saat terdapat perbedaan yang mencolok dan mengarah pada konflik antara berbagai pihak.

Salah satu pemahaman dan pengetahuan seorang pekerja sosial yaitu sebagai Analis Penanggulangan Bencana sehingga seorang pekerja sosial harus memahami konteks terkait strategi penanggulangan bencana yang mana nantinya pekerja sosial akan bekerja sama dengan berbagai stakeholder untuk membangun modal sosial dalam optimalisasi program penanggulangan bencana. Modal sosial perlu dimiliki oleh pekerja sosial sehingga nantinya pekerja sosial mampu mengakses berbagai pihak dan lembaga sosial yang berkaitan dengan penanggulangan bencana.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Pendekatan Penelitian yang digunakan dalam penelitian yang berjudul “Modal Sosial Taruna Siaga Bencana (TAGANA) dalam Mitigasi Bencana Tanah Longsor di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah” adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Sugiyono (2018:213) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. Metodologi penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan fenomena atau obyek penelitian melalui aktivitas sosial, sikap dan persepsi orang secara individu atau kelompok. Peneliti kualitatif, mereka yang terlibat dalam bentuk penyelidikan ini memiliki asumsi tentang pengujian teori secara deduktif, membangun perlindungan terhadap bias, mengendalikan alternatif atau penjelasan kontrafaktual, dan mampu menggeneralisasi dan mereplikasi temuan.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif pada penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran dan mengumpulkan fakta di lapangan secara menyeluruh dan mendalam. Berkaitan dengan judul penelitian, peneliti ingin membahas lebih dalam terkait modal sosial

TAGANA dalam upaya mitigasi bencana tanah longsor melalui pendekatan kualitatif ini.

### **3.2 Penjelasan Istilah**

Penjelasan istilah bertujuan untuk menghindari terjadinya perbedaan persepsi terhadap berbagai istilah yang muncul dalam penelitian ini. Berikut ini beberapa penjelasan istilah yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian “Modal Sosial Taruna Siaga Bencana (TAGANA) dalam Mitigasi Bencana Tanah Longsor di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah” :

- a. Modal sosial merupakan hubungan yang dimiliki oleh suatu individu kepada individu lain, atau kelompok pada kelompok lainnya yang dimana terdapat unsur kepercayaan, interaksi sosial, dan hubungan timbal balik (*feedback*).
- b. Taruna Siaga Bencana (TAGANA) adalah relawan sosial yang berasal dari masyarakat sekitar Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga serta memiliki tujuan dalam penanggulangan bencana dan perlindungan sosial kepada masyarakat terdampak bencana.
- c. Mitigasi adalah upaya yang memiliki sejumlah tujuan yakni untuk mengenali risiko, penyadaran akan risiko bencana, perencanaan penanggulangan, dan sebagainya pada tahap pra bencana.
- d. Bencana Tanah Longsor adalah suatu bencana dengan jenis gerakan massa tanah atau batuan, ataupun percampuran keduanya, menuruni atau keluar lereng akibat terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng.

### 3.3 Penjelasan Latar Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertempat di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah. Alasan pemilihan Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga sebagai lokasi penelitian berdasarkan pada pertimbangan berikut :

- a. Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga memiliki indeks potensi bencana yang tinggi sehingga sesuai dengan kebutuhan peneliti yang ingin melakukan penelitian terkait kebencanaan.
- b. Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga memiliki TAGANA yang aktif dalam penanggulangan bencana di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga terlebih pada bencana tanah longsor.
- c. TAGANA di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga sudah disertai dengan peningkatan kapasitas dalam upaya penanggulangan bencana oleh Pemerintah Daerah Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga sehingga peneliti bisa melihat modal sosial yang dilakukan oleh TAGANA.

Latar penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan latar tertutup. Latar tertutup difokuskan agar peneliti memperoleh gambaran secara mendalam terkait objek dan aspek yang ingin diteliti. Sehingga peneliti perlu melakukan pendekatan yang baik kepada informan yang akan memberikan data untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian ini ditentukan berdasarkan beberapa kriteria yang menjadi pertimbangan peneliti yaitu:

1. Terlibat langsung dalam upaya penanggulangan bencana tanah longsor di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga
2. Warga lokal yang merupakan penduduk asli Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga
3. Memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan interaktif
4. Memahami kebijakan dan urgensi penanggulangan bencana khususnya upaya mitigasi bencana
5. Memahami arti penting modal sosial dan memahami program penanggulangan bencana di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka peneliti menetapkan informan penelitian yaitu TAGANA Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga, Dinas Sosial Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga bidang Penanggulangan Bencana, serta masyarakat sekitar wilayah terdampak bencana tanah longsor.

### **3.4 Sumber Data dan Cara Menentukannya Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Sugiyono (2019:296) menjelaskan bahwa pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.

- a. Sumber data primer berasal dari informan langsung yang memberikan data kepada peneliti. Peneliti menentukan sumber data primer dalam penelitian ini yaitu TAGANA Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga, Dinas

Sosial Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga bidang Penanggulangan Bencana, serta masyarakat sekitar wilayah terdampak bencana tanah longsor.

- b. Sumber data sekunder yaitu data pendukung hasil penelitian yang diperoleh dari hasil studi pustaka dan studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti ketika melaksanakan penelitian di lapangan.
- c. Memilih orang yang memahami tugas dan fungsi Tagana
- d. Menduduki posisinya langsung berkaitan dengan kerjasama
- e. Orang yang terdampak bencana
- f. Pihak yang pernah bekerjasama dengan Tagana dalam penanggulangan bencana

Penentuan sumber data primer dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Ciri-ciri *purposive sampling* yaitu disesuaikan dengan kebutuhan. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung, yaitu sebagai berikut :

1. Informan ditentukan berdasarkan kriteria yang sudah dijelaskan sebelumnya yaitu Terlibat langsung dalam upaya penanggulangan bencana tanah longsor di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga, mampu berkomunikasi dengan baik, serta paham program penanggulangan bencana dan modal sosial. Informan yang relevan berdasarkan kriteria tersebut yaitu: TAGANA Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga, Dinas Sosial Kecamatan

Karanganyar, Kabupaten Purbalingga bidang Penanggulangan Bencana, serta masyarakat sekitar wilayah terdampak bencana tanah longsor.

2. Pemilihan Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga sebagai lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga merupakan kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki indeks potensi bencana yang tinggi.
3. TAGANA Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga sebagai informan dengan pertimbangan bahwa TAGANA merupakan relawan sosial yang terjun langsung ke masyarakat ketika terjadinya bencana serta melakukan kegiatan penanggulangan bencana.
4. Dinas Sosial Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga bidang Penanggulangan Bencana sebagai informan berdasarkan pertimbangan bahwa instansi ini memiliki kewenangan membuat suatu kebijakan dalam upaya mitigasi bencana tanah longsor.
5. Masyarakat lokal sebagai informan karena mereka yang menjadi korban serta terdampak langsung ketika terjadinya bencana tanah longsor.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah faktor yang paling penting dalam memperoleh data tanpa mengetahui teknik yang digunakan dalam memperoleh data maka peneliti akan kesulitan untuk mendapat informasi terkait permasalahan yang diangkat. Karena dalam proses ini dibutuhkan cara yang efektif dan sesuai dengan masalah yang diangkat peneliti. Untuk mempermudah dalam memperoleh data, peneliti menggunakan beberapa metode dengan cara:

a. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi secara lisan melalui tanya jawab yang berhadapan langsung dengan sejumlah informan yang dapat memberikan keterangan-keterangan yang berkaitan permasalahan penelitian. Metode ini bertujuan untuk memperoleh keterangan langsung dari informan dengan memberikan beberapa gagasan pokok atau kerangka dan garis besar pertanyaan yang sama dalam proses wawancara ke dalam beberapa informan. Untuk mengumpulkan data dan informasi yang valid dan akurat, pengumpulan data yang utama (untuk mendapatkan data primer) peneliti akan melakukan wawancara langsung secara mendalam kepada informan yang telah terpilih diatas,wawancara akan penulis lakukan dalam dua lokasi yang berbeda.

Saat proses wawancara berjalan penulis akan memberikan beberapa pertanyaan yang telah penulis siapkan dan mencatat informasi yang dipaparkan informan yang kemudian dijadikan sebagai bahan penulisan laporan hasil penelitian. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dibantu dengan alat perekam. Alat perekam ini digunakan untuk bahan cross check bila pada saat analisa terdapat data, keterangan atau informasi yang tidak sempat dicatat oleh peneliti.

Wawancara merupakan alat rechecking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam.

Wawancara mendalam (in-depth interview) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan social yang relatif lama (Sutopo 2006: 72).

#### 1. Observasi

Observasi adalah metode pencarian data melalui kegiatan catat mencatat secara cermat dan sistematis objek yang diamati secara langsung oleh peneliti. Dengan metode observasi peneliti mengamati secara langsung terhadap objek yang diteliti. Pengamatan secara langsung terhadap modal sosial yang dilakukan kepada TAGANA Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga.

#### 2. Studi Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018:240) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang berlalu berbentuk gambar, foto, sketsa dan lain-lain. Dokumentasi merupakan pelengkap dari pengguna metode observasi dan wawancara. Creswell mengemukakan tiga teknik utama pengumpulan data yang dapat digunakan dalam studi fenomenologi yaitu: partisipan observer, wawancara mendalam dan telaah dokumen. Peneliti dalam pengumpulan data melakukan

proses observasi seperti yang disarankan oleh Creswell (2018: 47) sebagai berikut:

- a) Memasuki tempat yang akan diobservasi, hal ini membantu peneliti untuk mendapatkan banyak data dan informasi yang diperlukan.
- b) Memasuki tempat penelitian secara perlahan-lahan untuk mengenali lingkungan penelitian kemudian mencatat seperlunya.
- c) Di tempat penelitian peneliti berusaha mengenali apa dan siapa yang akan diamati, kapan dan dimana serta berapa lama akan melakukan observasi.
- d) Peneliti menempatkan diri sebagai peneliti bukan sebagai informan atau subjek penelitian meskipun observasinya bersifat partisipan.
- e) Peneliti menggunakan pola pengamatan beragam guna memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang keberadaan tempat penelitian.
- f) Peneliti menggunakan alat rekaman selama melakukan observasi adapun cara perekaman dilakukan secara tersembunyi.
- g) Tidak semua hal yang direkam tetapi peneliti mempertimbangkan apa saja yang akan direkam.
- h) Peneliti tidak melakukan intervensi terhadap partisipan tetapi cenderung pasif dan membiarkan partisipan yang mengungkapkan perspektif sendiri secara lepas dan bebas.
- i) Setelah selesai observasi peneliti segera keluar dari lapangan kemudian menyusun hasil observasi supaya tidak lupa.

### 3.6 Pemeriksaan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji validitas internal, validitas eksternal, reliabilitas dan obyektivitas. (Sugiyono, 2017:270). Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data. yaitu:

- a. Validitas merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu. Validitas didasarkan pada kepastian apakah hasil penelitian sudah akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan atau pembaca secara umum. Guna mengatasi penyimpangan dalam menggali, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian, peneliti melakukan triangulasi data baik dari segi sumber data maupun triangulasi metode yaitu :

1. Triangulasi Data

Menurut Sugiyono (2015:83) triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada data yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan informan. Langkah ini memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan informan. Selain itu juga dilakukan cross check data kepada narasumber lain yang dianggap paham terhadap masalah yang diteliti.

## 2. Triangulasi Metode

Uji kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat tiga triangulasi dalam keabsahan data yakni triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data dan triangulasi waktu (Sugiyono 2017:73). Mencocokkan informasi yang diperoleh dari satu teknik pengumpulan data (wawancara mendalam) dengan teknik observasi berperan serta.

Setelah melakukan validasi data dan membuat kesimpulan secara keseluruhan, selanjutnya peneliti akan melakukan pengecekan kembali terhadap data yang telah disusun dan melihat apakah data tersebut bisa dikatakan valid atau tidak.

### **3.7 Teknik Analisa Data**

Pada teknik analisis data, peneliti menggunakan analisis data model Miles and Huberman (1984) dalam Sugiyono (2019:321), yaitu:

#### a. Pengumpulan Data

Sugiyono (2019: 296) menyebutkan bahwa pada saat proses penelitian berlangsung, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan wawancara dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi secara mendalam, sedangkan studi dokumentasi dilakukan oleh penulis untuk menjadi informasi tambahan atau informasi pendukung, sehingga tidak ada kesalahan dalam informasi penelitian.

b. Reduksi Data

Sugiyono (2019: 323) menyebutkan bahwa dalam reduksi data dilakukan suatu proses pencatatan data secara teliti dan rinci. Pada tahap ini, maka data mentah yang telah didapatkan sebelumnya akan disaring dan dipilih mengenai data mana yang paling sesuai dan relevan dengan penelitian yang dilakukan. Setelah proses penyaringan data mengenai hal-hal pokok tersebut pun akan dimasukkan atau dikategorikan sesuai kebutuhan dari penelitian, untuk kemudian dicari tema dan polannya sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas.

c. Penyajian Data

Setelah dilakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya yaitu proses penyajian data. Dalam penyajiannya, Miles dan Huberman (1984) menyatakan dibuat menggunakan grafik, matrik, network (jejaring kerja dan chart, maupun yang sering digunakan dalam penyajian data metode kualitatif yaitu berupa teks yang bersifat naratif. Sehingga dengan dilakukannya penyajian data akan lebih memudahkan untuk memahami alur dari apa yang terjadi selama proses penelitian. (dalam Sugiyono 2019: 325).

d. Penarikan Kesimpulan

Setelah proses-proses sebelumnya telah dilakukan, maka langkah yang terakhir yaitu dengan dilakukannya pengambilan kesimpulan. Langkah terakhir ini akan memuat keseluruhan informasi yang bersifat penting yang telah ditemukan selama proses penelitian. Sugiyono (2019: 329) menyatakan bahwa temuan baru yang belum ada sebelumnya merupakan kesimpulan dari

penelitian kualitatif. Temuan tersebut dapat berupa gambaran yang masih samar dan menjadi jelas setelah dilakukannya penelitian.

### **3.8 Jadwal dan Langkah-Langkah Penelitian**

Jadwal dan langkah langkah penelitian bertujuan untuk mengarahkan peneliti dan memfokuskan peneliti dalam melaksanakan penelitian agar sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Langkah-langkah penelitian yang peneliti susun sebagai berikut:

#### **1. Pra Lapangan**

Tahap pra lapangan merupakan tahap yang dilakukan oleh peneliti sebelum turun ke lokasi penelitian. Tahap pra lapangan ini berupa pengajuan judul, studi pustaka terhadap penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang diambil, pembuatan proposal penelitian, seminar proposal, hingga menyusun instrumen penelitian sesuai pendekatan yang diambil untuk kemudian menjadi panduan penelitian di lapangan.

#### **2. Lapangan**

Pada tahap lapangan peneliti akan mengumpulkan data melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga. Ketika di lapangan peneliti akan mengacu pada instrumen penelitian dan instrumen wawancara yang telah dibuat untuk memperoleh data yang diperlukan dalam menunjang kesuksesan penelitian.

### 3. Pasca Lapangan

Tahap pasca lapangan merupakan tahap akhir yaitu menyusun proposal skripsi sebagai syarat melakukan sidang akhir serta menyempurnakan hasil dan pembahasan penelitian yang telah diperoleh.

Berikut ini jadwal penelitian yang akan menjadi pedoman bagi peneliti dalam melakukan penelitian di lapangan:

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2024						
		Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli
1	Studi literatur							
2	Pengajuan judul penelitian							
3	Bimbingan penyusunan proposal							
4	Seminar proposal							
5	Penyusunan instrumen							
6	Pengumpulan data							
7	Pengolahan data hasil penelitian							
8	Penyusunan laporan							
9	Bimbingan penulisan skripsi dengan dosen pembimbing							
10	Sidang skripsi							
11	Penyempurnaan dan pengesahan skripsi							